

**SKRIPSI**

***“ONDAS”***



**Oleh:**

**Rinaldy Nababan**

**1911836011**

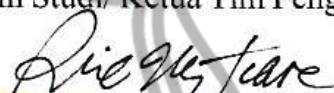
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“ONDAS” diajukan oleh Rinaldy Nababan, NIM: 1911836011, Program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/ Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



**Dr. Raja Alfirafindra, M. Hum.**

NIP.196503061990021001/NIDN.0001036503

Pembimbing II/Anggota



**Dr. Erlina Pantja Sulistyaningtiyas, M.Hum.**

NIP.196607131991022001/NIDN.0013076606

Penguji Ahli



**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.**

NIP. 196709171992031002/NIDN. 0017096704

Yogyakarta, 23 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Saityati, M.Hum.**

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



**“ONDAS”**  
Rinaldy Nababan  
1911836011

## **RINGKASAN**

*Ondas* merupakan karya tari yang berangkat dari adat *saur matua* yang dimana tradisi ini dilakukan jika orang tua atau nenek dan kakek kita meninggal namun dalam keadaan sempurna atau sudah tidak memiliki tanggungan lagi terhadap anak-anaknya. Karya tari ini menyampaikan bagaimana jika kita kehilangan seseorang yang kita sayangi selamanya namun harus tetap bahagia karena keikhlasan adalah hal yang paling mulia jika kita kehilangan.

Motif gerak yang ada dalam tortor *mangondas* yaitu *marsomba*, *mamasu masu*, *manjalo pasu-pasu* menjadi dasar pijakan pengembangan gerak karya tari *ondas* yang dipadukan dengan pengembangan aspek waktu, ruang, dan tenaga. Karya ini digarap dengan tipe tari studi dramatik dengan menggunakan lima orang penari yang terdiri dari tiga penari laki-laki dan dua penari perempuan.

Pendukung yang digunakan dalam garapan karya ini dengan penggunaan properti *sijagaron*, *tandok*, dan *ulos saput*, serta setting panggung yang terdiri dari kain putih, Ulos-ulos yang dibentuk segitiga, serta Ulos yang dipasang sejajar dengan *set wing*.

Kata Kunci: ONDAS, Kematian, *Saur Matua*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat kasih karuniaNya yang begitu melimpah didalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “*ONDAS*” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari ini dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “*ONDAS*” dimaknai sebagai sebuah langkah awal untuk mencapai jangkauan yang lebih luas dan segala ilmu yang sudah didapatkan digunakan dengan baik dalam masyarakat. Serta menjadikan saya lebih dewasa melalui banyaknya permasalahan yang mengiringi sikap atau perilaku, pemikiran, dan tutur kata. Kejadian tersebut tentunya sangat wajar terjadi disebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin tersakiti baik secara disengaja ataupun tidak. Dalam kesempatan ini pula saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “*ONDAS*”.

1. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I

sekaligus orang tua pengganti, yang sudah mendampingi saya dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Bapak adalah orang yang disiplin dan tegas selalu mengajarkan saya untuk bisa menjadi mahasiswa yang disiplin dan tegas di setiap kegiatan. Serta sudah bersedia membimbing Tugas Akhir “*ONDAS*” ini dengan terus memberikan kritik serta saran yang membangun dari awal hingga akhir.

2. Dra. Erlina Pantjaningtjas, M.hum selaku Dosen Pembimbing II karya tugas akhir “*ONDAS*” yang selalu memberikan semangat, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan mendukung penuh Tugas Akhir ini baik dalam pengkaryaan maupun penulisan.

3. Mangantar Nababan dan Erlina Hasibuan selaku Narasumber yang sudah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini dengan banyak penjelasan yang sangat penting saya perjelas dalam tulisan ini.

4. Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu memberikan nasihat yang membangun dan terus membimbing hingga akhir perkuliahan.

5. Dr. Darmawan Dadijono selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir yang sudah menguji kelayakan karya tari “*ONDAS*” dan memberikan nasihat serta masukan yang membangun.

6. Kepada Bapak Mangantar Nababan dan Mamak Erlina br Hasibuan terhebat. Mereka merupakan sosok malaikat yang diturunkan tuhan dari langit dalam wujud manusia yang selalu mengajarkan abang

akan segala hal apapun. Terimakasih sudah mendidik abang dan mendukung abang dalam setiap pilihan yang abang lakukan. Melalui nasehat, harapan, dan cita-cita Bapak sama Mamak yang menguatkan Aldy hingga bisa menyelesaikan tahap pendidikan saat ini. Karena melalui harapan dan pengorbanan Mamak sama Bapak lah yang selalu Aldy ingat untuk membuat Aldy bertahan dan berjuang dalam kondisi apapun dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa, harapan, dan dukungan Bapak sama Mamak dapat aldy wujudkan suatu saat nanti. AMEN

7. Kepada adik-adikku Missa Kristina Nababan, Risky Nababan, Rivaldo Nababan, Yuni Helvita Nababan, terimakasih atas cinta dan kasih sayang dan dukungan yang luar biasa yang diberikan. Terima kasih atas waktu dan pengertian adikku semua untuk memahami abangmu yang pertama ini. Harapan dan doa kepada Tuhan yang bisa abang panjatkan untuk kesuksesan kita semuanya.

8. Zahwa Ica dan Eskhana Sibarani selaku stage manager dalam karya “*ONDAS*” sudah mau membantu dan bertanggung jawab terhadap penata dari awal banget karya ini di lakukan sampe pada akhirnya selesai walaupun banyak hal membuat kita menjadi belajar dan menambah pengalaman kita kedepannya.

9. Puja Saing, selaku Pimpinan Produksi dan Dian Situmotang selaku notulen dalam karya “*ONDAS*” yang selalu membantu dari setiap latihan, seleksi dua dan tiga hingga pentas selalu ikut andil dalam

mengawasi kegiatan kita agar selalu lancar tanpa kendala, dan yang sudah mau merangkum keuangan juga dari setiap latihan hingga pementasan selesai. Serta sudah ingin mencatat seluruh kegiatan dari setiap awal latihan hingga akhir latihan.

10. Lince Silalahi selaku komposer musik tari *ONDAS* yang sudah mengkomposisikan musik tari yang sangat kaya akan makna untuk menunjang karya tari ini serta sudah menjadi sosok yang selalu tempat penata bertukar pikiran dalam hal karya dan lainnya

11. Seluruh Penari yang sudah memberikan energi positif, waktunya, tenaganya yang selalu ikhlas dalam melakukan proses ini sampai dengan selesai, begitu banyak hal dan momen yang kita dapatkan semoga kalian menjadi penari terbaik kedepannya dari proses ini kita dapat belajar lebih baik lagi; Lestari Pasaribu, Yoshi Simanjuntak, Endik, Gilang, dan Rizky.

12. Seluruh Pemusik yang sudah membantu dalam segi memainkan alat musik dan dari segi waktu, pikiran yang sangat luar biasa sehingga musik yang dihadirkan dalam karya "*ONDAS*" ini semuanya bermakna; Aldo Manik, Aldo Siahaan, Rizky Purba, Mario Pardede, Michael Tarigan, Jeremia Turnip, Yodi Rumapea, Ismail Simatupang, Govind Marbun, Kevin Silaban, Frans Manalu, Nona Saragi.

13. Tim Artistik yang sudah sangat luar biasa membantu dengan tenaga, waktu, dan keikhlasannya dalam membuat setting yang luar biasa bagus; Om Cahyo, Kartika, Jojo, Krisna, Bey, Chata, dan Putri.

14. Perlengkapan Pemusik yang juga sekalian crew panggung yang sangat luar bisa dalam meluangkan waktunya, tenaganya dengan ikhlas dalam tugas akhir ini serta sudah selalu memberikan yang terbaik dalam seluruh kebutuhan pemusik; Gopal, Jona, Albert, Yehezkiel, Fedo, Rizky, Goklan, Stanly, Rivaldo, dan Opunk.

15. Tim Kerumahtanggan yang sudah selalu setia meluangkan tenaga, waktu, pikiran dengan ikhlas dan menemani sampai selesai dari awal latihan sampai pementasan, serta yang sudah menyediakan makanan untuk seluruh pendukung dari setiap latihan; Jerry, Cantik, Ezra, Dea.

16. Mama Liena yang sudah memberikan ide, waktu, dan tenaga yang luar biasanya untuk desain dan jahit kostum tari karya “*ONDAS*” serta Maharoepa by Rereziq Qarim, yang sudah meluangkan waktunya, tenaga, dan fikiran yang sangat berharga sudah membantu dalam mempersiapkan kostum tari “*ONDAS*”.

17. Tim Dokumentasi yang sudah mau menemani dan mengambil gambar. Vidio dari seleksi dua hingga pementasan selesai dengan begitu luar biasanya hasil bidikan; Adith, Faijo, Devi, Siraj, Wayan, dan Peter.

18. Gambit selaku penata cahaya dalam karya tari “*ONDAS*” yang sudah memberikan pencahayaan yang sangat mendukung untuk karya tari ini.

19 Senior yang terlibat dalam diskusi pengkaryaan dan penulisan;



Kak Rizky Oktaviani, Kak Bahar, Kak Reni Manalu, Bang Zul, Bang Lugep, Kak Lince, Bang Mario.

20. Teman-teman Mataras, keluarga besar yang sudah sama-sama lahir dan berjuang di Jurusan Tari dan juga teman-teman dari berbagai angkatan dan berbagai jurusan; Damas, Fifi, Oliv, Gandhi, Tegar, Ilham Tri, Ilham Cahya, Maria, Dan Cinde.

21. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat semasa studi serta seluruh karyawan Jurusan Tari yang selalu membantu keperluan sejak masa kuliah sampai melaksanakan Tugas Akhir.

22. Karyawan dan seluruh tim dari jurusan Tari yang sudah ingin memberikan waktu, tenaga dan energi positif yang diberikan selama proses Tugas Akhir ini berlangsung hingga sampai dengan selesai.

Semoga Tuhan membalas segala budi baik dan keikhlasan yang sudah diberi. Penata menyadari bahwa hasil penulisan skripsi “*ONDAS*” masih jauh dari sempurna, maka diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>16</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	16
B. Konsep Dasar Tari .....	17
1. Rangsang Tari .....	17
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	19
C. Konsep Garap Tari .....	22

1. Gerak .....	22
2. Penari .....	23
3. Musik Tari .....	24
4. Rias dan Busana .....	25
5. Pemanggungan .....	26
6. Tata Cahaya .....	27
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>30</b>
A. Metode Penciptaan .....	30
1. Eksplorasi .....	30
2. Improvisasi .....	31
3. Komposisi .....	32
B. Tahapan Penciptan dan Realisasi Proses .....	35
1. Tahapan Awal .....	35
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	35
b. Pemilihan Penari .....	36
c. Penentuan Jadwal Latihan .....	37
d. Pemilihan Penata Musik, Pemusik, dan Alat Musik .....	37
e. Penetapan Ruang Pementasan .....	39
f. Pemilihan Properti .....	39
2. Tahapan Lanjutan .....	40
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari .....	40
b. Proses Penata Tari dengan Pemusik .....	56
c. Proses Penciptaan Tari dengan Penata Rias .....	59

d. Proses Penulisan Skripsi Tari.....	61
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	64
a. Urutan Adegan.....	64
b. Deskripsi Motif dan Gerak.....	68
c. Rias dan Busana.....	74
d. Musik Tari.....	82
e. Properti Tari.....	84
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>87</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>NOTASI MUSIK.....</b>	<b>128</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera, berbatasan dengan Aceh di sebelah utara, dan dengan Sumatera Barat serta Riau di sebelah selatan. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang memiliki beragam kebudayaan yang dihuni oleh berbagai suku diantaranya suku Batak, Melayu, dan Nias sebagai penduduk asli wilayah ini. Suku Batak Toba adalah salah satu suku asli Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba merupakan salah satu dari lima suku Batak lainnya, yaitu, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing-Angkola. Setiap suku yang ada di Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, baik suku Batak maupun suku lainnya, bahkan kebudayaan diantara suku Batak itu sendiri juga memiliki perbedaan. Seperti perbedaan dalam sebuah bahasa dalam lima suku Batak yang sangat berbeda, dan dalam sebuah adat istiadat juga yang di mana adat tersebut sudah ada disetiap suku Batak namun memang dalam sebuah pelaksanaan memiliki cara yang berbeda tetapi dengan makna dan tujuan yang sama.

Masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya, salah satunya adalah tradisi Batak toba yang masih ada hingga saat ini ialah upacara adat kematian. Dalam tradisi Batak Toba , orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terdapat dalam

sebuah upacara adat *saur matua* yang terdapat dalam suku Batak Toba. Upacara adat kematian tersebut dikelompokkan berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Berikut adalah pembagian sesuai usia dan status seseorang yang meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*), dan belum mendapatkan perlakuan adat, akan langsung dikubur tanpa peti mati. Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat mayatnya ditutupi selembar Ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari *tulang* (saudara laki-laki ibu) si orang yang meninggal. Upacara adat kematian semakin banyak mendapat perlakuan di dalam adat Batak apabila orang yang mati, telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralang-alangan/mate punu*), telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*), telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*), telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*), dan telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*).<sup>1</sup> Dalam suku batak lainnya juga memiliki perlakuan khusus yang sama namun dengan cara yang berbeda serta penyebutan yang beda juga namun makna

---

<sup>1</sup> Wawancara, dengan Erlina Hasibuan, melalui telepon seluler, pada tanggal 11 februari 2023, pada pukul 14.36.

yang tetap sama seperti dalam suku batak simalungun upacara adat kematiannya *mayur matua*, orang yang meninggal sebagai *sayur matua* bagi masyarakat batak Simalungun adalah suka cita dan kesempurnaan semasa hidupnya. Untuk mencapai *sayur matua* sebagai bentuk kesempurnaan hidup didasari oleh falsafah "*Habonaron Do Bona Bona, Hajungkaton do Sapata*" yang berarti segala sesuatu harus berpangkal dari kebenaran yaitu dari Sang Kuasa, agar dapat memperoleh pemahaman bahwa kesempurnaan itu ada dalam hati yang ikhlas untuk menerima kekurangan dari sesuatu dan berbanding lurus dengan kemampuan hati dalam menerima ketidaksempurnaan. Suku batak Karo disebut *Cawir Metua*, upacara kematian ini yang dimiliki oleh masyarakat Karo dan melambangkan penghargaan dari pihak kalimbubu kepada yang meninggal. Pelaksanaan upacara *Cawir Metua* hanya dapat dilakukan kepada orang-orang yang sudah menikah semua anak-anaknya sesuai adat istiadat Karo. Suku batak Pakpak disebut *Ncayur Ntua*, upacara kematian tersebut dilakukan saat seseorang meninggal dunia dalam usia tua. Secara ideal upacara kematian *Ncayur Ntua* hanya dapat dilaksanakan bila mana seseorang meninggal dunia pada usia tua, telah kawin dan semua anak keturunannya sudah berumah tangga. *Mate Ncayur Ntua* juga disebut dengan *Palit Omban*. *Palit* artinya membuat coretan atau tanda dengan kapur sirih, *Omban* artinya sepotong kayu yang digunakan untuk mengorek lobang atau kubur. Suku batak Mandailing-Angkola disebut , *Saur Matua* upacara kematian tersebut dilakukan pada saat seseorang meninggal dunia dalam usia tua. Dan sudah menikah anak laki-laki nya dan anak

perempuannya serta sudah memiliki cucu dari anak laki-laki dan anak perempuan, maka dari itu disebut sebagai saur matua yang artinya sempurna dalam sebuah adat *Saur Matua* yang ada di batak Mandailing-Angkola.

*Saur Matua* adalah orang yang meninggal dunia, telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (*saur matua*). Jika sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (di halaman rumah). *Boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigagat duhut* (kerbau). Dalam pelaksanaan upacara *saur matua* semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda dan seluruh warga masyarakat di mana pun dia berada, seperti di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain, mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama untuk menghantarkan jenazah ketempat peristirahatan terakhir.<sup>2</sup>

Prosesi pemberian Ulos dalam adat kematian *saur matua* memiliki tahapan yang berbeda seperti, khusus tentang Ulos *saput* dan *tujung* perlu ditegaskan tentang pemberiannya. Jika yang meninggal adalah laki- laki

---

<sup>2</sup> Wawancara, dengan Erlina Hasibuan, melalui telepon seluler, pada tanggal 9 september 2022, pada pukul 18.47.



(*baoa*) maka yang memberikan saput ialah pihak “*tulang*”, sebagai bukti bahwa *tulang* masih tetap ada hubungannya dengan kemenakan (*berenya*).<sup>3</sup> Sedangkan Ulos *tujung* diberikan oleh *hula-hula* kepada istri yang meninggal. Sebaliknya, apabila yang meninggal perempuan (*borua*) maka yang memberikan saput ialah pihak “*hula-hula*”, sedangkan Ulos *tujung* diberikan oleh “*tulang*”. Namun, ada tempat tertentu di Toba Samosir (Batak *Holbung*) tidak berlaku hal demikian. Jika yang meninggal laki-laki (*baoa*) maka yang memberikan Ulos *saput* hanya dari pihak *Hula-hula*. Begitu juga sebaliknya, jika yang meninggal perempuan (*Borua*) maka yang memberikan Ulos *saput* yaitu pihak *Hula-hula*. Ulos tersebut diberikan pada saat pagi hari sebelumacara besar. Jenis ulos yang digunakan pada saat upacara kematian *saur matua* adat Batak Toba adalah Ulos *Saput*, Ulos *Tujung*, Ulos *Holong*, Ulos *Ragi Idup*, dan jenis Ulos lainnya. Tindak tutur pemberian Ulos pada upacara kematian *Saur Matua* adat Batak Toba tidak terlepas dari maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar (penyimak). Dalam menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

*Dalihan Na Tolu* dipergunakan dalam setiap upacara adat masyarakat Batak Toba, tanpa *Dalihan Na Tolu* suatu upacara tidak bisa dikatakan upacara adat. *Dalihan Na Tolu* mempunyai tiga hal yang berhubungan dengan pemberian Ulos pada acara kematian *Saur Matua* Batak Toba, yang pertama, Ulos *saput* diberikan kepada yang meninggal dunia sebagai tanda perpisahan yang diberikan oleh *hula-hula/tulang*. Yang kedua, pemberian Ulos *tujung* yang diberikan oleh pihak *hula-hula* kepada keluarga yang meninggal dan

---

<sup>3</sup> T.M . Sihombing (Ompu Ni Marhulalon). 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Penerbit: Tulus Jaya, p. 238

yang ketiga, pemberian Ulos *holong* yang diberikan oleh pihak *hula-hula*, tulang *rerobot* bahkan *bona ni Ari* termasuk dari anak *manjae/hula-hula ni na marhaha maranggi* kepada keluarga yang meninggal.<sup>4</sup>

Latar belakang di atas penata tertarik dengan prosesi Tortor *Mangondas* dalam adat *Saur Matua* yang merupakan suatu ekspresi dukacita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat, yang bermakna menghormati yang meninggal (serta roh/*tondi* orang itu dan *tondi* yang lebih dulu meninggal), dan merupakan sebagai komunikasi antara dunia nyata dan dunia lain (yang sudah meninggal) agar permohonan dari dunia ini dapat diberikan kepada nenek moyang dan buah/berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya. Tortor *mangondas* merupakan salah satu prosesi dalam adat *Saur Matua* yang dilakukan oleh keluarga inti dari seseorang yang meninggal dengan cara mengelilingi jenazah dan berjalan sambil mengitari peti dengan cara *manortor*. Tortor *Mangondas* ini hanya ada dalam adat kematian *Saur Matua* saja karena arti dari *Mangondas* ialah menari bersukacita. Tortor *Mangondas* ada karena seseorang yang telah mati *Saur Matua* tidak memiliki kesempatan diajak bicara oleh keluarga untuk menyampaikan kata-kata perpisahan dan segala ungkapan isi hati. Ketika seorang masyarakat Batak Toba *Mate Saur Matua* di mana pihak *hasuhutan* mengadakan Tortor *Mangondas* dengan tujuan untuk menghormati orang tua dan sekaligus menyampaikan doa permohonan kepada Yang Mahakuasa.

---

<sup>4</sup> Nalom Siahaan. 1982. *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Penerbit: Tulus Jaya Jakarta, p. 91

Sehingga penata dalam menciptakan karya ini akan lebih menyampaikan makna dan tujuan dari prosesi *Saur Matua*, namun dalam bentuk sebuah garapan penata akan mengambil fokus pada prosesi *Tortor Mangondas*.

Garapan tari ini tidak memindahkan prosesi *Tortor Mangondas* dalam penciptaan karya ini, namun hanya menjadi esensi dalam garapan tari, yang mendominasi dalam garapan ini ialah sebuah perasaan yang di mana orang sudah meninggal tidak boleh ditangisi, yang mana pada prosesinya mengandung makna ketika seseorang yang sudah meninggal tidak boleh ditangisi karena sudah tidak ada yang untuk ditangisi sebab prosesi ini ada jika seseorang yang meninggal tersebut sudah berhasil membesarkan dan menikahkan anak-anaknya dan memiliki cucu, karena dalam adat batak keberhasilan itu berada pada anak jika anak-anaknya berhasil maka orang tua yang disebut luar biasa dalam mendidik selama ia hidup maka dari itu ada pepatah batak mengatakan *anakkoki do homoraon di au* yang artinya anakku itulah harta kekayaan bagiku. Penata menggunakan pengembangan motif gerak *Tortor* dan pola lantai yang lebih variatif dan menggunakan tipe tari studi dramatik. Karya tari ini menggunakan setting panggung dan properti sehingga penata harus mencari kemungkinan gerak yang mendukung koreografi. Karya tari ini juga dibantu oleh pencahayaan serta fungsi iringan tari sehingga diharapkan dapat menyajikan sesuatu yang baru serta capaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat.



Gambar 01. Prosesi tortor *mangondas* dalam adat *saor matua*  
OP. Sardo br Sormin hasil *screenshoot*  
( video <https://youtu.be/GQMgLjftOuc>)

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari “*ONDAS*” adalah menciptakan koreografi kelompok dengan 5 penari yang memvisualisasikan makna konsep prosesi tortor *mangondas* yang ada didalam adat *saor matua* dengan hasil esensi pengembangan motif gerak tortor. Dengan menggunakan tema besar yaitu “prosesi adat *tortor mangondas*”. Melihat dari pernyataan di atas muncul satu pertanyaan kreatif yaitu: bagaimana cara menciptakan karya tari yang bersumber dari prosesi tortor *mangondas* di dalam adat *saor matua* dan memvisualisasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan motif gerak tortor yang terdiri dari ragam *marsomba*, *mamasu masu*, *manjalo pasu-pasu*.

### C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan itu harus mempunyai tujuan yang baik dan bermanfaat serta bermanfaat baik secara pribadi maupun banyak orang. Demikian pula dalam karya tari tersebut, tujuan manfaat yang diharapkan melalui perumusan latar belakang dan ide kreatif yang diuraikan adalah:

#### 1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari yang bersumber dari prosesi adat kematian *saor matua*.
- b. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang mengembangkan esensi motif gerak *marsomba*, *mamasu masu*, *manjalo pasu-pasu* pada prosesi *tortor mangondas*.
- c. Memperkenalkan budaya Batak Toba kepada masyarakat umum.

#### 2. Manfaat

- a. Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak *tortor*.
- b. Mendapatkan pengalaman estetis dalam berkarya tari.
- c. Bermanfaat dalam menambah pengalaman proses kreatif penciptaan dan berguna bagi penikmat tari *ONDAS* sebagai ekspresi seni

### D. Tinjauan Pustaka

Penciptaan pada sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber- sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang

mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber buku-buku, sumber video karya, dan sumber lisan antara lain sebagai berikut:

Buku yang menjadi sumber acuan dalam karya ini yang berjudul *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaannya* yang berisikan tentang adat batak, oleh Nalom Siahaan pada tahun 1982 yang terkenal dengan nama adat Dalihan Natolu. Buku ini juga membahas mengenai adat batak melalui upacara-upacara adat batak, buku ini membahas semua tentang marga yang merupakan warisan turun temurun, serta arti dari setiap tutur di marga batak yang tidak sembarangan dalam melakukan adat. Dalam buku ini juga membahas bagaimana pentingnya kita berkeluarga antara adik dan kakak serta sikap di dalam adat setelah berkeluarga.

Menjadi sumber acuan adalah buku T.M. Sihombing (Ompu ni Marhulalan) pada tahun 1989, yang berjudul "*Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*" yang berisikan tentang berbagai macam adat kematian dan cara perlakuan adatnya yang memiliki aturan didalam adat Batak Toba. Buku ini juga membahas tentang pemberian Ulos dalam sebuah acara adat kematian, karena dalam adat Batak Toba khususnya dalam tradisi kematian memiliki aturan dalam pemberian Ulos terhadap yang meninggal dan yang ditinggal.

Buku yang menjadi sumber acuan dalam karya ini buku yang ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2017 yang berjudul "*koreografi bentuk, teknik, isi*" yang berisikan tentang gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen dasar koreografis seperti konsep gerak sebagai elemen estetis koreografi,

konsep ruang sebagai elemen estetis koreografis, serta konsep waktu sebagai elemen estetis koreografis. Dalam buku ini terdapat koreografi sebagai bentuk gaya mengarahkan penulis untuk menciptakan karya tari yang mengarahkan bentuk ciri khas karya yang akan diciptakan berdasarkan tradisi adat kematian *saor matua*.

Menjadi sumber acuan dalam penulisan skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Alma Hawkins yang berjudul "*Creating Dance Through*", yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 1990 yang berjudul "Mencipta Lewat Tari" berisi tentang penjelasan tentang metode penggarapan koreografi yang digunakan yaitu proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dijelaskan juga tentang manusia dapat mengekspresikan apa yang dirasakan terhadap alam sekitarnya dengan tubuh sebagai media instrument.

Buku dari Hendro Martono pada 2008 yang berjudul *Sekelumit Tata Rupa Pentas* melalui buku ini penulis mendapatkan pengetahuan tentang ruang pementasan yang baik untuk pementasan karya tari dikarenakan *proscenium stage* yang ada merupakan panggung yang layak untuk pementasan karya tari *ONDAS* karena panggungnya yang berbentuk bingkai.

Menjadi sumber acuan dalam skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang berjudul "*Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*" berisi tentang dalam lingkungan pendidikan dasar pementasan tari pendidikan modern sebagai bagian dari kurikulum sekolah telah lama

dikaitkan dengan pernyataan Laban. Hal ini secara kuat memberikan arah bahwa ia melihat tari sebagai kegiatan, dan apa yang dirasakan oleh pelaku. Gagasan dasar yang melatarbelakangi pernyataan ini adalah bahwa setiap individu harus dibebaskan menciptakan gerak untuk diri sendiri, tetapi bahwa penciptaan dan pagelaran tari sebagai produk akhir dari proses kreatif ini tidaklah menjadi tujuan utama. Dalam buku ini terdapat metode konstruksi 1-5 dan yang metode yang mengarahkan pada proses penciptaan karya tari penulis adalah metode konstruksi 1. Metode konstruksi 1 adalah rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, improvisasi.

Dalam metode konstruksi 1 yang mengarahkan penulis adalah pada rangsang kinestetik yaitu, gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini. Didalam hal ini gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Pernyataan ini yang dibutuhkan penulis dalam konsep karya yang akan diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok.

Video karya *HAHOMION NA TOLU* yang menjadi sumber acuan dalam karya ini adalah karya tugas akhir pada tahun 2017 oleh Onyxi Rines Tampubolon. Karya ini ditarikan oleh tiga orang penari yang menceritakan tentang *Dalihan Natolu* dalam kehidupan bermasyarakat Batak dianggap sebagai pandangan yang memiliki nilai-nilai yang bersifat universal. Dalihan Natolu terbagi menjadi tiga kedudukan fungsional yaitu, *Somba*



*Marhula-hula, Elek marboru, Manat Mardongan Tubu.* Tiga kedudukan yang menjadi penyokong adat inilah yang disimbolkan kedalam bentuk visual Dalihan Natolu (tungku berkaki tiga). Tungku yang memiliki tiga kaki, memiliki keseimbangan yang mutlak, karena tungku tersebut tidak dapat berdiri dan tidak dapat digunakan apabila salah satu kakinya rusak. Berdasarkan makna tersebut, leluhur suku Batak memilih tungku berkaki tiga sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara atau satu marga dengan kelompok pemberi istri dan kelompok penerima istri. Segala kegiatan adat masyarakat Batak tidak dapat berjalan dan terlaksana apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada.

Dalam karya *HAHOMION NA TOLU*, penggunaan tiga orang penari yang terdiri dari satu penari perempuan dan dua penari laki-laki dianalogikan sebagai gambaran konsep keseimbangan nilai tiga yang terkandung dalam Dalihan Natolu. Koreografi dalam garap tari kelompok ini memanfaatkan media gerak hasil pengembangan beberapa motif tari tortor Batak sesuai dengan ketubuhan penulis. Pengolahan motif ditekankan pada kualitas gerak tegas, kuat, dan perwujudan desain yang menunjukkan keseimbangan melalui gerak-gerak saling menyangga dan *lifting*. Video tersebut menjadi referensi untuk proses lebih kreatif mengolah gerak dan rasa dalam karya tari *ONDAS*. Penulis terinspirasi melalui ekspresi yang dilakukan dari setiap penari yang fokus dan bentuk pola lantai dari karya tari ini yang dikembangkan untuk karya tari *ONDAS*.



Gambar 02. Pose pada bagian akhir karya, hasil *screenshot* video karya tari HAHOMION NA TOLU (Foto: Aldy, 2023 di auditorium tari)

Karya koreografi untuk tugas akhir Widya Ayu Trisna, berjudul “*Holong Tu Natoras*”, dijadikan sumber referensi penggarapan koreografi yang berpijak pada tari tradisi batak. Tema karya ini masih berkaitan dengan silsilah dan garis keturunan suku Batak. Karya *Holong Tu Natoras* ini hanya menyampaikan pengalaman pribadi dalam suatu adat terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan masih ada peluang untuk mengolah aspek lainnya seperti didalam karya ini juga mengaitkan dengan kepergian orang tua yang sudah dalam keadaan sempurna di dalam suku Batak yaitu pesta adat *Saur Matua* yang dimana pelaksanaan adat ini harus berbahagia. Dalam karya “*ONDAS*” ini penata mencoba menjelajahi bagaimana konteks kebahagiaan seseorang yang ditinggalkan oleh orang tua. Maka dari itu konsep kebahagiaan dalam pesta adat *Saur Matua* yang akan menjadi sumber pertanyaan penata yang akan diungkapkan dalam karya “*ONDAS*”.

## Sumber lisan

Wawancara dengan informan sebenarnya diperlukan untuk sumber lisan tertentu untuk mendapatkan informasi. Ibu Erlina Hasibuan, usia 45 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang terlahir dari keluarga batak dan memiliki pengetahuan tentang kebudayaan batak dikarenakan beliau lahir dan besarkan melalui segala macam proses adat Batak yang ada dan dialami oleh beliau. Oleh karena itu ibu Erlina Hasibuan menjadi salah satu sumber yang penulis yakini akan segala pengetahuan yang ada padanya, dalam aspek kebudayaan pesta adat *Saur Matua* dalam suku Batak Toba. Beliau juga merupakan ibu kandung dari penulis sendiri orang tua yang sudah melahirkan penulis.

Wawancara dengan Mangantar Nababan, usia 55 tahun yang merupakan seorang ayah yang mengerti tentang adat Batak Toba sebab beliau memahami adat yang penulis jadikan objek penciptaan karya ini dari sejak beliau kecil dikarenakan orang tua beliau salah seorang pendiri gereja di daerah Rantau Parapat dan seorang yang mengerti adat sekaligus pembicara disetiap adat batak yang ada. Sehingga narasumber saya ini sudah sangat memahami objek adat Batak yang menjadi sumber acuan penulis dalam karya ini. Beliau mengatakan bahwa adat batak itu sendiri banyak macam aturan yang wajib diikuti namun didalam pesta adat *Saur Matua* ini ada aturan khusus seperti tidak menangisi jenazah karena jika jenazah tersebut ditangisi berarti masih ada tanggung jawab yang belum diselesaikan semasa ia hidup namun jika sudah memenuhi adat "*Ulaon Na Gok*" dalam sebuah kematian seperti sudah

menikahkan anak laki-laki dan anak perempuannya sudah tidak ada alasan lagi untuk jenazah tersebut ditangisi sebab sudah sempurna maka disebutlah pesta adat *Saur Matua*.

